



JAYAPANGUS PRESS

Kamaya
Journal Ilmu & Agama

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

**Eksistensi Bahasa Bali Di Ranah Milenial
(Studi Kasus Kemunculan Parodi Hai Puja)**

Oleh

Ni Nyoman Ayu Suciartini

STMIK STIKOM BALI

Uci_geg@yahoo.com

Abstract

This research analyzes some parody videos of "Hai Puja" titled "Anak Kuliah Jaman Now", "Mantu Cager", "Happy Mother's Day, Memek", and "Celengan Out" which has been watched by thousands of people is a Bali-language video using Balinese language with a sense of comedy that is full of meaning and messages that fit the social context of contemporary society, especially in Bali. The use of the Balinese language in this video is a proof of the existence of the Balinese language in the Millennial era. The proof, this video audience is mostly a group of teenagers who enjoy it through uploading social media instagram, facebook, and youtube. Terms popularized in the language of Bali was much followed and discussed actively by the community, especially teenagers. Balinese language is a language that serves as a communication tool for the people of Bali, because the language of Bali is the mother tongue for the people of Bali. Balinese language is a reflection of all aspects of human life and also as a language of instruction in the social. Balinese language has a position and function that is able to become the identity and identity of Balinese people. As for some functions of the language of Bali is very important for the community, among others, as a symbol of pride of Bali, as a means of communication or liaison in the community, as the identity of the people of Bali.

Diterima : 22 Pebruari 2018

Direvisi : 10 Mei 2018

Diterbitkan : 29 Mei 2018

Keywords: Videos Hai Puja, Existence of Balinese Language

Abstrak

Penelitian ini menganalisis beberapa video parodi “Hai Puja” dengan judul “Anak Kuliah Jaman Now”, “Mantu Cager”, “Selamat Hari Ibu, Memek”, dan “Celengan Out” yang telah ditonton ribuan masyarakat merupakan video berbahasa Bali yang menggunakan bahasa Bali dengan nuansa komedi yang sarat akan makna dan pesan yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat kekinian, khususnya di Bali. Penggunaan bahasa Bali dalam video ini merupakan bukti eksistensi bahasa Bali di era Milenial. Buktinya, penonton video ini sebagian besar merupakan golongan remaja yang menikmatinya lewat unggahan media sosial instagram, facebook, dan youtube. Istilah-istilah yang dipopulerkan dalam bahasa Bali pun banyak diikuti dan diperbincangkan secara aktif oleh masyarakat, khususnya remaja. Bahasa Bali merupakan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Bali, karena bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan cerminan dari segala aspek kehidupan manusia dan juga sebagai bahasa pengantar di dalam pergaulan. Bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang mampu menjadi identitas dan jati diri masyarakat Bali. Adapun beberapa fungsi bahasa Bali yang sangat penting bagi masyarakat antara lain sebagai lambang kebanggaan daerah Bali, sebagai alat komunikasi atau penghubung di masyarakat, sebagai identitas masyarakat Bali.

Pendahuluan

Sebuah bahasa tidak akan menuju kepunahan jika warganya sadar untuk menggunakannya setiap waktu. Begitu juga bahasa Bali. Meski, banyak yang khawatir tentang bahasa Bali yang mulai kehilangan penutur mudanya, namun keyakinan bahasa Bali akan tetap lestari begitu besar. Aksara, sastra, dan bahasa Bali merupakan masa depan budaya masyarakat lokal Pulau Dewata. Karena itu, bahasa Bali perlu dibina dan diberdayakan untuk merevitalisasi jatidiri dan penguatan integritas bangsa. Aksara, sastra, dan bahasa Bali menjadi sumber imajinasi, kreativitas, dan daya cipta dan merupakan tenaga dalam kebudayaan Bali. Pemuda Bali harus ikut ambil andil dalam

menggemakan kembali penggunaan bahasa Bali, terutama di ranah digital dan dunia yang milenial ini. Bukan mustahil, pendidikan bahasa Bali makin digemari dan digeluti banyak pemuda di dunia digital.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya. Berdasarkan jumlah penuturnya bahasa Bali dapat digolongkan ke dalam bahasa daerah yang besar, karena memiliki jumlah penutur lebih dari satu juta jiwa (Bawa, 1981: 7). Bagi masyarakat Bali, bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting di Bali. Bahasa Bali memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah dan sebagai bahasa ibu (Suasta, 2013: 3). Sebagai bahasa daerah, bahasa Bali berfungsi sebagai identitas masyarakat Bali, lambang kebanggaan masyarakat Bali, dan sebagai penunjang kebudayaan nasional serta sebagai penunjang bahasa nasional. Kedudukan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, baik dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi. Keberadaan bahasa Bali sekarang tidak seperti dulu, dimana dalam pemakaian bahasa Bali tidak lagi sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi bagi masyarakat Bali. Generasi muda Bali, yang semestinya sebagai pelestari dan pemertahan bahasa Bali malah enggan menggunakan bahasa Bali. Bergesernya keberadaan bahasa Bali tidak membuat generasi muda lebih memperhatikan keberadaan bahasa Bali itu sendiri. Generasi muda Bali merasa lebih gaul jika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa Asing. Perkembangan pemakaian bahasa Bali sangat ditentukan oleh dinamika sosial masyarakatnya. Meski keadaannya begitu mengkhawatirkan, kemunculan tokoh-tokoh muda juga penyuluh-penyuluh bahas Bali, kembali membangkitkan keyakinan bahwa bahasa Bali ini belum punah, hanya tertidur sebentar, kemudian bangun lagi dengan cara-cara yang lebih baik dan kekinian.

Pada era otonomi daerah, kata dia, pemerintah sesungguhnya bebas memberdayakan bahasa daerah. Di antaranya melalui kewajiban dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di dalam kelas, dalam forum resmi dan ilmiah, menyediakan buku bacaan, mendukung penelitian kebahasaan. Serta penyediaan penghargaan bagi orang yang berjasa dalam bidang bahasa, sastra, pendidikan, dan kesenian daerah. Bahasa Bali sebagai jatidiri orang Bali harus dipertahankan dan dilestarikan, tidak hanya dikembangkan dan dibina, karena itu kekuatan budaya Bali secara internasional. Kalau itu hilang, Bali bukan Bali lagi.

Dalam pengamatan POPBALI, belakangan ini di Bali mulai berkembang jenis banyol baru. Beberapa diantaranya mengikuti trend nasional. Bondres yang dikemas

dengan format menyerupai “Overa Van Java” misalnya. Atau tampilan solo ala “standup comedy.” Semuanya diadaptasi dan menggunakan bahasa Bali. Kreativitas seperti ini patut diapresiasi. Perkembangan menarik lainnya, sehubungan dengan upaya pelestarian bahasa Bali di era digital sekarang ini, adalah hadirnya dukungan dari Google. Sejak 15 Februari 2013, perusahaan mesin pencarian (search engine) terbesar di dunia ini menghadirkan halaman muka pencarian berbahasa Bali yang disebut dengan “Google Basa Bali.” Ini merupakan bentuk pengakuan bahwa bahasa Bali memiliki jumlah pengguna yang dinilai cukup tinggi. Sebagai bahasa daerah yang digunakan oleh 4 juta orang, ada harapan bahwa bahasa Bali di Google akan memudahkan lebih banyak lagi pengguna internet menemukan informasi yang mereka butuhkan. Dua bahasa daerah di Indonesia yang tersedia sebagai pilihan dalam laman muka mesin pencarian Google, sampai saat ini, hanya Bahasa Bali dan Bahasa Jawa.

Bahasa daerah, seperti bahasa Bali merupakan ciri khas atau identitas dari budaya Bali yang tetap harus dipertahankan keberadaannya dengan jalan menggunakannya secara terus menerus oleh penuturnya sehingga tidak menjadi bahasa mati. Suatu bahasa yang dikatakan ‘bahasa mati’, apabila bahasa tersebut ditinggalkan, atau tidak lagi digunakan untuk berkomunikasi oleh penuturnya. Hal inilah yang patut untuk diwaspadai. Dalam tujuh unsur kebudayaan universal, bahasa menempati rangking pertama. Dengan demikian, patut untuk disadari bahwa apabila bahasa Bali tidak lagi digunakan oleh penuturnya, maka budaya Balipun akan tenggelam. Untuk memahami suatu kebudayaan maka hal utama yang harus dilakukan adalah memahami dan mengatahui bahasanya. Demikian halnya dengan budaya Bali yang akan lebih mudah untuk diketahui dan dipelajari melalui bahasa Bali. Ini menunjukkan begitu pentingnya peran bahasa Bali dalam menjaga pilar kebudayaan Bali. Selain itu, dalam bahasa mengandung nilai-nilai kebudayaan Bali yang adiluhung.

Fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai bahasa Bali sedang marak terjadi. Termasuk isu yang berkembang belakangan ini, yakni mengenai penggabungan pelajaran bahasa daerah ke dalam pelajaran Seni Budaya. Tentunya hal ini harus dikaji ulang terlebih dahulu dengan lebih cermat dan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dapat dikatakan demikian, karena apabila kita cermati bersama, ketika mata pelajaran bahasa Bali tersebut digabungkan, maka waktu yang diberikan mengenai bahasa Bali akan semakin terpankas. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang maksimal dalam mempelajari bahasa Bali. Selain peranan orang tua sebagai pendukung utama dalam pelestarian bahasa Bali sejak dini, peranan institusi pendidikan sangatlah penting dan

memegang kendali utama. Upaya pemerintah, khususnya kota Denpasar memang gencar dilakukan, misalnya hari wajib setiap jumat untuk menggunakan bahasa Bali di seluruh sekolah yang ada di kota Denpasar. Akan tetapi, program ini masih kurang maksimal dalam penerapannya. Upaya lainnya yang dilakukan pemerintah, yakni membiasakan lingkungan menggunakan bahasa Bali, serta aksara Bali. Misalnya pada setiap ruas jalan, sudut-sudut sekolah, tempat umum seperti di kawasan pertokoan yang ada di Jalan Gajah Mada, Denpasar. Dengan demikian masyarakat terbiasa dengan bahasa maupun aksara Bali. Serta tidak merasa jauh, bahkan asing dengan bahasa ibunya sendiri. Akan tetapi, penggunaannya juga masih kurang maksimal karena hanya berpusat pada tempat-tempat tertentu saja.

Apabila mengikuti perkembangan dan tantangan zaman memang tidak dapat disalahkan jika anak-anak sekarang gencar untuk mempelajari bahasa asing. Hal itu memang perlu dilakukan, sebagai pelengkap agar tetap dapat mengikuti perubahan, sehingga tidak jauh terbelakang dan ketinggalan informasi dalam kancah persaingan global. Menyikapi fenomena sekarang, yaitu generasi muda Bali yang tidak banyak menggunakan bahasa Bali dalam kesehariannya maupun pergaulannya merupakan suatu kenyataan yang tidak terelakkan. Penggunaan bahasa Bali yang semakin jarang, lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan. Berdasarkan atas pengamatan pada siswa-siswa dari tingkat pendidikan SD hingga SMA yang tinggal di wilayah perkotaan, mereka mengakui bahwa bukan tidak mau menggunakan bahasa Bali. Akan tetapi, merasa kesulitan dalam penggunaan Anggah-Ungguhin basa Bali. Hal ini memanglah suatu realitas yang tidak dapat dielakkan. Pada kenyataannya, bahasa Bali memang memiliki Anggah-Ungguhin basa Bali yang fungsinya justru harus diketahui terlebih dahulu, sehingga kecintaan untuk menggunakan bahasa tersebut akan tumbuh. Sebagai masyarakat Bali kita justru hendaknya harus berbangga dengan keberadaan Anggah-Ungguhin basa Bali yang merupakan ciri khas atau identitas suatu wilayah yang tidak banyak dimiliki oleh daerah-daerah lain di Nusantara, bahkan di dunia. Dengan demikian, tidak berlebihan jika menempatkan bahasa Bali dalam stana yang agung atau tinggi. Adanya Anggah-Ungguhin basa Bali ini sejatinya difungsikan untuk 'rasa basa' atau tata krama dalam berbahasa. Pada hakekatnya, seseorang yang menggunakan Anggah-Ungguhin bahasa saat berbicara, maka orang tersebut bermaksud menghargai bahkan menghormati lawan bicaranya. Penggunaan Anggah-Ungguhin basa Bali ini amat terkait dengan lawan bicara, sehingga penggunaannya menjadi tepat. Akan tetapi, para siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan Anggah-Ungguhin basa tersebut, yang terdiri dari Alus Singgih, Alus

Madya, Alus Sor, Alis Mider, Mider, Kepara dan Kasar. Kunci utama dalam memecahkan permasalahan ini, yakni terletak pada peran seorang guru bahasa Bali. Yang harus diperhatikan adalah mengenai metode penyampaiannya. Memasuki era globalisasi seperti sekarang, dengan kemajuan IPTEK yang begitu pesat, membawa dampak pada perubahan pola pikir bahkan perilaku siswa. Oleh karena itu, kebanyakan siswa sekarang lebih menginginkan metode yang baru dan menyenangkan. Apabila siswa senang mempelajari bahasa Bali, maka siswa akan mencoba untuk mempelajari dan memahami. Hingga pada akhirnya iapun mau untuk menggunakan bahasa Bali. Selain penyampaian materi, siswa juga hendaknya diberikan pemahaman akan nilai-nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan.

Perlu adanya kesadaran dalam diri generasi muda, bahwa merekalah yang mengemban tugas untuk tetap menjaga eksistensi bahasa Bali. Dengan tegas kita dapat menyuarakan, kepedulian kita dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap bahasa Bali. Jika saja bahasa Bali menjadi bahasa mati, maka bersiaplah kebudayaan Bali akan runtuh. Suatu kebudayaan tidak akan memiliki identitas yang kuat, apabila bahasa yang mendukungnya telah punah. Sebagai generasi-generasi muda penyelamat zaman, hendaknya sadar akan hal tersebut dan tidak membiarkan bahasa Bali menjadi ‘bahasa mati’.

Dengan kemunculan bahasa Bali di dunia digital seperti google, adanya blog-blog tulisan berbahasa bali, media berita berbahasa bali secara online, bahasa Bali belum menuju kepunahan. Dengan makin aktifnya bahasa Bali di era milenial, kepercayaan diri penuturnya juga makin meningkat. Salah satunya, yaitu munculnya youtuber Kadek Puja Astawa dengan nama hai puja yang telah memiliki ribuan follower dengan konten humor berbahasa Bali yang segar khas Singaraja, emmbuat bahasa Bali kembali menemukan gairah untuk penuturnya. Humor yang segar ini membuat generasi muda menjadi tahu istilah-istilah bahasa Bali dan menjadikannya perbincangan di dunia maya maupun nyata, ranah milenial, maupun konvensional. Kadek Puja Astawa bersama parodi hai puja ini juga bertutur dengan sarat nasihat kekinian. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu eksistensi bahasa Bali di ranah milenial, studi kasus video parodi hai puja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi bahasa Bali di ranah milenial, studi kasus video parodi hai puja.

Penelitian terkait eksistensi bahasa Bali pernah dilakukan oleh I Gusti Ngurah Adi Rajistha pada tahun 2016 yang berjudul *beblabadan* bahasa Bali dalam perspektif ekolinguistik. Penelitian ini membahas mengenai buku Basita Paribasa karangan W.

Simpen AB. Data yang dikumpulkan adalah berupa frasa dan klausa. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ada tiga temuan dalam analisis ini yaitu (1) kategori gramatikal dari leksikon alam dalam beblabadan adalah verba seperti mabawang (berlaku sebagai bawang) dan nomina seperti jaka (pohon enau); (2) Konstruksi sintaksis dari beblabadan (metafora) yang mengandung leksikon-leksikon alam tersebut antara lain frasa nomina seperti base wayah (seperti daun sirih tua), frasa verba seperti mabawang putih (seperti bawang putih), dan klausa seperti ental magulung (daun lontar digulung); dan (3) dimensi praksis sosial dari beblabadan (metafora) ditunjukkan oleh pola-pola acuan tertentu. Penelitian lainnya yaitu penelitian tahun 2016 oleh I Wayan Dirgeyasa yang berjudul potret penggunaan bahasa bali bagi komunitas bali di kota medan. Penelitian ini membahas mengenai telah terjadi pilihan penggunaan bahasa bagi komunitas Bali di Medan. Pertama, pada umumnya komunitas masyarakat Bali di Medan tidak menggunakan pilihan bahasa baik Bahasa Bali (BB) maupun Bahasa Indonesia (BI) secara penuh pada suatu peristiwa interaksi dan komunikasi. Kedua, komunitas masyarakat Bali di Medan menggunakan campur kode (code mixing) dan alih kode (code-switching) dengan pilihan bahasa dominansi Bahasa Indonesia (dBI) pada semua konteks komunikasi. Dan ketiga, secara khusus, generasi kedua komunitas masyarakat Bali di Medan sangat tidak menguasai berbahasa Bali baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum penggunaan pililhan Bahasa Bali (BB) oleh komunitas masyarakat Bali di Medan secara penuh dan utuh dalam semua konteks komunikasi tidak terjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa suatu saat ke depan Bahasa Bali akan mengalami kepunahaan sedikit demi sedikit terutama oleh generasi kedua dan seterusnya bagi komunitas Bali yang lahir di Medan.

Penelitian lainnya yaitu Kebertahanan Bahasa Bali Komunitas Remaja Kuta, Badung tahun 2011 yang membahas mengenai pilihan bahasa komunitas remaja di Kecamatan Kuta dalam berinteraksi adalah BB dan BI. Umumnya BB berada pada tingkat yang lebih tinggi, terutama BBL dan dinyatakan tetap bertahan. Namun, dalam setiap peristiwa yang dilakukan tetap diwarnai dengan perembesan penggunaan BI dan ragam BBL pada peristiwa bahasa yang sangat sensitif terhadap penggunaan ragam BBA yaitu pada ranah kegiatan agama (berdoa) dan saat berkomunikasi kepada mitrawicara yang lebih tua usianya dan apa pun golongannya. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan dan penggunaan bahasa tersebut sudah tertanam dalam serangkaian proses mental dan psikologis komunitas remaja di wilayah Kecamatan Kuta, Badung. Dengan demikian,

fenomena kebocoran diglosia yang mengarah pada situasi yang mengancam keberadaan ragam BBA menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Peristiwa campur kode dan alih kode antara BB dengan kedua ragamnya dan BI juga selalu mewarnai setiap tuturan. Fenomena-fenomena kebahasaan tersebut memerlukan peran serta berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman generasi penerus BB terhadap penggunaan sor-singgih basa guna mengantisipasi kepunahan salah satu warisan budaya Bali.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagai kajian literature terdahulu, penelitian terkait eksistensi bahasa Bali di ranah milenial terutama munculnya video berbahasa Bali, parody hai puja ini memiliki kebaruan dan penting dilakukan. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitiannya dan juga membahas mengenai hal yang sedang kekinian di Bali yaitu kemunculan video hai puja yang telah memiliki ribuan pengikut dan efektif untuk melestarikan penggunaan bahasa Bali dan pemanfaatan pendidikan moral dan karakter melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam video tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana video parodi hai puja dapat menjadi media yang efektif melestarikan bahasa Bali di ranah milenial? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis video parodi hai puja dapat menjadi media yang efektif melestarikan bahasa Bali di ranah milenial.

Pembahasan

I Kadek Puja Astawa, akhir-akhir ini kian dikenal oleh warganet Bali. Pria berusia 44 tahun tersebut kian viral akibat video-video komedi yang diunggahnya lewat media sosial atas nama @haipuja. Bukan sembarang komedi, tapi melalui beragam unggahan videonya tersebut, Puja kerap memberi kelakar dan sarat pesan moral yang sangat positif. Tujuannya untuk merubah karakter orang Bali yang jelek. Untuk diketahui, I Kadek Puja Astawa atau yang lebih ‘moncer’ dikenal oleh ribuan warganet Bali dengan nama Hai Puja adalah pria kelahiran Singaraja yang saat ini kondang di dunia maya dengan beragam jenis video komedinya yang sarat dengan pesan moral. Terkait motivasi yang dikreasikan Hai Puja dalam beragam cerita video komedi tersebut, ia mengaku bahwa awalnya hanya ingin merubah karakter beberapa orang Bali yang jelek-jelek. Seperti yang diperlihatkan lewat hidup foya-foya ataupun berjudi. Selain hebat menciptakan video humor, pria kelahiran 17 September 1974 ini juga begitu dikenal dengan beragam prestasi soal kelihaiannya mengabadikan lanscape dan budaya secara visual dalam sebuah frame dunia fotografi. Kegemaran serta kecintaannya terhadap dunia fotografi ini sudah digeluti sejak

tahun 2004. Pastinya, hal-hal terkait angle (sudut pandang), warna, suasana, nuansa, serta teknik-teknik untuk menciptakan potret-potret kehidupan yang memiliki makna, sudah kian banyak ia abadikan. Kecintaannya pada keluarga serta keunikan budaya tanah kelahirannya sangat terlihat karya-karyanya yang begitu hidup. Hal ini terbukti dari salah satu prestasi yang diraih Hai Puja adalah ketika pernah meraih Silver Medali dari Salon Foto Indonesia untuk kategori The Best Foto Cetak Warna. Patut di banggakan, karena foto pilihan tersebut satu-satunya dari Pulau Dewata. Sementara itu terkait alasan diselenggarakannya event ngobrol santai bareng Hai Puja, Putu Budiassa selaku pemrakarsa mengaku sosok asal Singaraja tersebut memiliki kreasi positif yang memang patut diapresiasi. Karena melalui kegiatan ini juga Hai Puja bisa berbagi cerita tentang pengalamannya di dunia fotografi dan video komedi kepada khalayak ramai dengan harapan dapat memberikan inspirasi positif bagi para pengunjung yang datang.

1. Analisis Parodi Hai Puja Berjudul “Anak Kuliah Jaman Now”

Video hai puja di youtube yang berjudul “Anak Kuliah Jaman Now” yang telah diunggah dan telah ditonton 11.708 pemirsa youtube. Dalam video ini, ditonjolkan seorang anak yang tengah berbincang kepada ibunya selepas sang ibu dari berjualan di pasar.

“Mek umbahang jep, lenang. Ane selem selem, ane putih-putih. Gosokin dik apang kedas”

(Ibu, tolong cucikan baju saya ini. ingat pisahkan yang berwarna agar tidak luntur)

“Dek, dek. Meme mare teke uli peken, be abange kekene. Umbah-umbahan uli badung. Sing bise, ci ngumbah pedidi? Iban-iban ye manting. Tulungin ape meme, be kenyel kene”

(Dek, dek (nama orang), Ibu baru datang dari pasar. Kenapa tidak cuci sendiri bajumu? Bantu Ibu sudah capek begini)

Dalam dialog berbahasa Bali ini, terdapat nilai pesan moralnya bahwa seorang anak sudah sepatutnya membantu meringankan pekerjaan ibu. Apalagi ditambah ibu sudah banyak mengeluarkan tenaga untuk bekerja membanting tulang demi menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Jangan lagi dibebani dengan pekerjaan yang seharusnya bisa dilakukan oleh anak yang sudah besar, sudah mandiri, misalnya bisa mencuci baju sendiri.

Sejak diunggah di media sosial, video ini mendapat jutaan penonton dan menjadi perbincangan di masyarakat. Istilah bahasa Bali *Cai di Badung, masuk ape ngasukang?* Menjadi kian populer di masyarakat. Di perkumpulan, kantor, bahkan komunitas di desa

banyak yang memperbincangkan istilah berbahasa Bali ini. Kemudian istilah *Sarjana sing juari medagang* juga ikut populer untuk menyindir orang-orang yang gengsi untuk berwirausaha hanya karena sudah sekolah tinggi.

“*Dek, Dek. Adi misi bh dek?*” (Dek, dek, kok ada pakaian dalam wanita?)

“*Sing yang ngelah to mek*” (Bukan saya punya itu)

“*Dek, dek, seken teh memek metakon. Ci di Badung masuk atau ngasukang? Pang sing pocol memek puntang panting ngalih gae dini anggo pang ci nyidayang masuk. Yen memek suud medagang nak juari masuk. Yen cai, suud masuk, juari medagang?*” (Dek, Ibu bertanya, di Badung, kamu beneran sekolah? Biar tidak rugi ibu bekerja keras untuk menyokalahkan kamu. kalau ibu selesai jualan, tidak gengsi untuk kuliah. kalau kamu berhenti kuliah lalu jualan, apa tidak malu)

“*Aduh, mek. Yang sarjana teknik, masak orain medagang? Gengsi yang mek*” (Duh, Ibu, saya ini sarjana, masak disuruh jualan? Gengsi saya)

“*Oh..keto ajaine jak dosenne sing dadi sarjana medagang keto*” (Apa begitu diajarkan oleh dosenmu?)

Meski menggunakan bahasa Bali yang agak kasar (bahasa bali keseharian warga Buleleng), namun percakapan ini hangat, dekat, dan sangat mendidik. Pesan yang disampaikan dapat diterima masyarakat, terutama anak mudanya dengan baik. Meski dibalut komedi, pesan yang disampaikan sangat serius. Bahwa sekolah itu bukan karena gengsi atau untuk gengsi. Menjadi sarjana bukanlah untuk kesombongan semata. Menjadi sarjana adalah menjadi manusia yang memupuk segala rasa hormat dan bakti, terutama kepada orang tua. Pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang memiliki rasa pengertian yang tinggi pula, bukan malah sebaliknya. Video ini berisi hal yang sangat kekinian, dimana remaja saat ini banyak yang terjebak dengan rasa gengsinya dan melupakan nilai-nilai hidup yang telah diajarkan oleh orang tua mereka. Dengan media bahasa Bali, pesan ini seakan makin dekat dengan keseharian masyarakat Bali.

2. Analisis Parodi Hai Puja Berjudul “Mantu Cager”

Video lainnya yaitu yang berjudul “mantu cager” yang telah ditonton sebanyak 4.118 penonton. Dalam video ini ditampilkan dua tokoh yang sedang bercakap-cakap yaitu seorang pria dan wanita beristri yang sedang mencurahkan segala isi hatinya.

“*yang stress bli, ngoyong di matuane mekejang pelihange. Mare mepayas orahange rangda. Padahal yang takut kurnan yange ngalih mitre*” (saya stress bli, tinggal dengan

mertua, semua serba salah. Baru dandan dibilang kayak rangda, padahal saya takut suami saya mendua)

“yang nyerod bli”

“Dije ade nak jawa nganten jak nak bali nyerod?”

“Men ape adane bli?”

“Nyeregsegang”

“Inguh yang bli. Ape-ape pelih. Matuan yange galak gati bli. Padahal yang be bise nyakan, nyait canang, tapi tetep mase galak-galakine”

“Gek. De bes ribet gek. Yen dije-dije patuh gek yen be kumpul jak matuane nak mule keweh. Keto biasane karena pola pikir irage jak mertua itu biasane sedikit berbeda. Tapi jangan pengaruhi suamimu untuk membenci orangtuanya. Bisa pecah hubungannya. Gimana caranya agar bisa hidup saling mengerti. (jangan ribet gek. Biasanya tinggal dengan mertua memang sering cekcok karena pola pikir menantu dan mertua sedikit berbeda. Tapi jangan pernah pengaruhi suamimu untuk membenci ibunya. Hubungan kalian bisa pecah. Bagaimana caranya untuk hidup saling berdampingan)

Bahasa Bali masih digunakan baik secara lisan maupun tertulis. Secara lisan, terbukti karena bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk komedi pun bahasa Bali sangat aplikatif untuk digunakan. Leluconnya mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa Bali lisan meski sedikit agak kasar, khas Singaraja masih produktif digunakan dan juga kekinian. Bahasa Bali merupakan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Bali, karena bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan cerminan dari segala aspek kehidupan manusia dan juga sebagai bahasa pengantar di dalam pergaulan. Bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang mampu menjadi identitas dan jati diri masyarakat Bali. Adapun beberapa fungsi bahasa Bali yang sangat penting bagi masyarakat antara lain sebagai lambang kebanggaan daerah Bali, sebagai alat komunikasi atau penghubung di masyarakat, sebagai identitas masyarakat Bali.

Ada pesan yang disampaikan lewat video ini, yaitu tetaplah menghargai istri dan tetap menghormati orang tua. Perselisihan antara menantu dengan mertua memang kerap terjadi, namun pesan dari hai puja jangan pernah untuk mempengaruhi suami untuk membenci orang tuanya. Pesan ini sangat kontekstual di kehidupan masyarakat Bali saat ini. Video ini memberikan tips bagi para menantu untuk menjadi wanita yang mendamaikan bukan malah menjadi api penyulut kemarahan dalam keluarga. Konflik

menantu vs mertua merupakan masalah klasik. Apalagi kalau kebetulan tinggal serumah. Tapi kalau ada saling pengertian, hubungan mereka bisa harmonis. Banyak problem perkawinan timbul karena tidak ada suami dan istri yang memiliki pandangan yang persis sama mengenai suatu hal.

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Meskipun demikian berbagai kajian menunjukkan bahwa tidak semua konflik dapat berakibat buruk bahkan sebaliknya dapat menumbuhkan hal-hal yang positif. Konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antarpribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif. Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial. Inilah pesan yang ingin disampaikan Kadek Puja Astawa dalam videonya. Bahasa Bali dipilih agar konteksnya makin melekat di kalangan masyarakat Bali yang juga banyak mengalami konflik antara menantu dan mertua. Penggunaan bahasa Bali khas Singaraja ini mampu menghadirkan lawakan yang segar.

Beberapa akun yang membagikan video ini di facebook berkomentar positif terkait hubungan antara menantu dan mertua. Mereka menyadari jika konflik memang tidak bisa dihindari, lantas bagaimana konflik tersebut dapat membangun sebuah hubungan yang lebih baik. istilah *mare mepayas orange rangda*, inilah yang paling dibahas akun media sosial kebanyakan sehingga cukup membuat video ini viral.

3. Analisis Parodi Hai Puja Berjudul “Selamat Hari Ibu, memek”

Video selanjutnya yang berjudul “Selamat hari Ibu, Memek”. Video ini sungguh viral sebab menggambarkan bagaimana masyarakat kekinian, terutama remaja dalam menghadapi hal-hal yang sedang terjadi. Video dalam balutan bahasa Bali khas Singaraja ini sukses memberi pesan moral yang sangat dekat dengan apa yang sudah terjadi.

“Mek, selamat hari ibu, mek. Foto malu mek, kal upload di media sosial pang kadene bahagia” (Ibu, selamat hari ibu. foto dulu ya, lalu upload ke media sosial, biar dikira bahagia)

“Mek, idih pise mek” (Ibu, minta uangnya)

“Pis ape dek? Memek nak suung medagang. Ujan-ujan. Sing ngelah pis, jek nagih pis doen” (Uang apa dek? Dagangan ibu sedang sepi, hujan-hujan begini. Ibu tidak punya uang. Jangan minta uang melulu)

“Yang kal melali mek. Ngidih pise mek” (Saya mau lancong, Ibu. cepat berikan saya uang)

“Mih dek, memek tuah bedik ngelah pis” (Aduh dek, ibu cuma punya uang sedikit)

“Nah teh mek”

“Nyanan inget nguliang susukne, Dek” (Nanti ingat dikembalikan kembaliannya)

“Anggo ape teh mek susukne” (Untuk apa kembaliannya Bu?)

“Anggo meli baygon kal ngeracun cai, bes sai ngidih pis jak memek” (Mu beli baygon, buat racun kamu)

Masyarakat Bali dalam pergaulannya dilandasi oleh sopan santun yang biasa disebut *menyama braya*. *Menyama braya* disini dapat membentuk karakter dan pola pikir masyarakat Bali sehingga dalam berkomunikasi masyarakat Bali akan selalu memilih dan memilah ketika memakai tingkatan-tingkatan bahasa Bali (sor singgih basa Bali) yang sesuai dan tepat dengan lawan bicaranya. Pemilihan penggunaan sor singgih basa Bali dapat mempengaruhi pembicaraan, jika penggunaan tepat maka komunikasi akan terjalin lebih baik, sebaliknya jika kurang tepat menggunakan sor singgih basa Bali maka akan terkesan janggal, bahkan bisa membuat lawan bicara salah paham atau tersinggung. Begitu juga dalam berkomunikasi di media sosial. Konsep *menyame braye* inilah dimanfaatkan orang Bali juga dalam dunia maya. Segala hal, mulai kehidupan pribadi dan kehidupan sosial tidak afdol rasanya jika tidak dibagi di media sosial. Ada sebuah fenomena yang unik melihat gaya bermedia sosial masyarakat saat ini.

Dalam video ini membahas mengenai hal kekinian yang banyak dilakukan masyarakat Indonesia saat merayakan momen-momen penting, misalnya hari ibu. Video ini menyinggung masyarakat di dunia maya yang merayakan hari ibu begitu baiknya. Mulai dari upload foto ibu tercinta dengan tulisan-tulisan menarik dan menunjukkan kasih sayang yang melimpah, namun kenyataannya banyak orang yang tidak melakukan hal serupa di dunia nyata. Mereka masih sering menjadi beban untuk ibu mereka, sering memarahi ibunya, dan berlaku kurang baik pada orang tua. Perayaan hari ibu lainnya yaitu dengan mengajak ibunya jalan-jalan, membelikan hadiah-hadiah mewah, serta ramai-ramai mengunggahnya di media sosial. Namun, senyatanya selepas hari ibu, keesokan harinya tidak mau menuruti nasihat ibu, sering membangkang, dan juga sering membuat ibunya bersedih. Video ini juga menasihati kepada kaum anak muda bahwa ibu itu sudah sepatutnya dihormati, dikasihi sepanjang masa. Banyak hal sederhana yang bisa dilakukan seseorang untuk menunjukkan rasa hormat kepada sosok Ibu. Tidak membuat seorang ibu susah dan bersedih hati saja akan mendatangkan kebahagiaan yang lain.

4. Analisis Parodi Hai Puja Berjudul “Celengan Out”

Video lain yaitu berjudul “Celengan out”. Video ini dibuat berdasarkan hal yang sedang viral di Indonesia, juga terjadi di Bali mengenai adanya pencurian uang 100 ribuan dan 50 ribuan di celengan yang dimiliki oleh warga. Warga merasa penasaran mengapa uangnya bisa hilang. Semua orang berspekulasi bahwa yang mengambil uang tersebut adalah makhluk halus atau orang iseng yang memang mengintip uang tersebut. Fenomena ini menghadirkan saling fitnah di antara orang yang satu dengan yang lainnya.

“Jero..jero ane nyemak niki nak ten joh-joh jero. Nak paek niki” (Jero, yang mengambil uang ini tidaklah orang jauh)

“Ya eyalah sing joh. Mun joh engkenange nyemak, lengeh” (Ya iyalah tidak jauh. Kalau jauh gimana caranya dia ngambil?)

“Kene be mekrane liu anake uyut. Cai demen gati ngae fitnah. Menuduh sembarangan ulian ciri-ciri lengar jak selem doen” (ini yang membuat suasana jadi sering rebut. Kamu suka sekali buat fitnah. Menuduh sembarangan hanya berdasarkan ciri-ciri hitam dan botak?)

“Ake nak percaye jak balian” (Saya percaya sama orang pintar)

“Dadi cai percaye ajak balian tapi dalam konteks lain. Nak Bali dadi percaye jak balian tapi dalam konteks lain” (Boleh saja percaya dengan orang pintar namun konteks yang berbeda. Kalau masalah kehilangan uang, bukan ke orang pintar)

“Coba keneh-kenehang. Yen sajan baliane nawang mekejang be panggile jak Jokowi oraine dadi ketua KPK” (Coba dipikir-pikir lagi. Kalau benar orangh pintar itu pintar dan tahu pencurinya, kan sudah dipanggil sama Pak Jokowi untuk jadi ketua KPK?)

“Mun seken ade tuyul, sing nyontol ye di atm e. ngujang nongosin celengan caine?” (Jika tuyul itu ada, kan di atm dia nyuri uang, bukan di celengan kamu yang duitnya tidak seberapa)

Siapa bilang bahasa Bali tidak kekinian? Bahasa Bali itu adalah alat komunikasi yang kekinian dan sangat efektif untuk membahas hal yang sedang marak terjadi. Dengan menggunakan bahas Bali, hal yang sedang dibahas akan lebih hangat.

Mengapa tuyul tidak bisa mencuri di ATM adalah pertanyaan paling besar yang membuka tahun ini seperti yang diungkap dalam video hai puja tersebut. Satu hal yang merayap di timeline, menimbulkan kegemparan tapi tidak gaduh, tidak masuk televisi, tidak viral di akun IG gosip, tidak jadi bahan debat di ILC, tetapi sungguh penting dan darurat adalah soal tuyul. Dari postingan-postingan itu diketahui, uang yang hilang

memang umumnya hanya pecahan 50 dan 100 ribu. Selain itu, ada yang mendapati bahwa uang 50 dan 100 ribu dalam celengan mereka berganti menjadi pecahan 2 ribuan. Kondisi uang 2 ribuan itu juga kotor dengan bercak lumpur. Bercak inilah yang dianggap korban menguatkan bukti bahwa pencurinya tak lain dan tak bukan adalah bocah pencuri gaib itu.

Dari satu dua postingan aduan kehilangan akibat tuyul viral, efek lanjutannya adalah banyak orang yang punya celengan juga membongkar celengan mereka. Ada yang mengaku ikutan kehilangan uang, ada pula yang bilang uang mereka aman-aman saja. Yang jenis kedua itu karena uang di celengan mereka... koin semua. Buat yang percaya, tentu kabar ini bikin panik. Buat yang tidak percaya ataupun abstain, fenomena seperti ini menarik sebagai amatan antropologis. Kita jadi tahu bahwa 1) banyak orang Indonesia yang masih menyimpan uang di celengan (mungkin ditumpuk dulu di celengan, kalau banyak baru disimpan ke bank, 2) celengan yang dipakai variatif antara plastik, kaleng, dan tanah liat, 3) sesyar'i apa pun bangsa ini menjadi, dunia klenik dan mitos tetap punya tempat di hati masyarakat. Jika masyarakat mempercayai keberadaannya, sebenarnya sekaligus masyarakat mempercayai bahwa kaya lewat jalan pesugihan benar adanya.

Lelucon berbahasa Bali juga ikut viral akibat video ini *Sing ade tuyul nyontol di ATM*. Lelucon ini dibuat untuk menyadarkan pola pikir masyarakat yang masih percaya dengan adanya tuyul atau masih percaya segala-galanya terhadap orang pintar atau *balian*. Lewat video ini sesungguhnya dipesankan bahwa menuduh orang dengan tanpa bukti yang kuat bisa menimbulkan fitnah yang mengakibatkan perselisihan dan timbulnya kegaduhan dalam masyarakat. Video ini juga viral di kalangan remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis beberapa video parodi “Hai Puja” dengan judul “Anak Kuliah Jaman Now”, “Mantu Cager”, “Selamat Hari Ibu, Memek”, dan “Celengan Out” yang telah ditonton ribuan masyarakat merupakan video berbahasa Bali yang menggunakan bahasa Bali dengan nuansa komedi yang sarat akan makna dan pesan yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat kekinian, khususnya di Bali. Penggunaan bahasa Bali dalam video ini merupakan bukti eksistensi bahasa Bali di era Milenial. Buktinya, penonton video ini sebagian besar merupakan golongan remaja yang menikmati lewat unggahan media sosial instagram, facebook, dan youtube. Istilah-istilah yang dipopulerkan dalam bahasa Bali pun banyak diikuti dan diperbincangkan secara aktif oleh masyarakat, khususnya remaja. Bahasa Bali merupakan bahasa yang berfungsi sebagai

alat komunikasi bagi masyarakat Bali, karena bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan cerminan dari segala aspek kehidupan manusia dan juga sebagai bahasa pengantar di dalam pergaulan. Bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang mampu menjadi identitas dan jati diri masyarakat Bali. Adapun beberapa fungsi bahasa Bali yang sangat penting bagi masyarakat antara lain sebagai lambang kebanggaan daerah Bali, sebagai alat komunikasi atau penghubung di masyarakat, sebagai identitas masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rajistha. 2016. Beblabadan Bahasa Bali Dalam Perspektif Ekolinguistik. Denpasar: Jurnal Retorika.
- Dhana, I Nyoman. 1994. Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali. Jakarta
- Dirgeyasa, I Wayan. 2016. Potret Penggunaan Bahasa Bali Bagi Komunitas Bali Di Kota Medan. Unika Atma Jaya.
- Eny Parwati, Sang Ayu Putu. 2011. Kebertahanan Bahasa Bali Komunitas Remaja Kuta, Badung. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kunjana Rahardi. Urgensi Memakai Bahasa Sendiri. Harian Jogja, 23 Juli 2008.
- Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. & Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif . Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Partana, Paina dan Sumarsono. 2004. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suastra, I.M. 2002. "Categorisation of Balinese Speech Levels" Austronesia: Bahasa, Budaya, dan Sastra. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peran Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Perempuan. In *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-72630-0-0, pp. 135-139). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IHDN Denpasar.*
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardi, B. 1996. Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta. Depok: Fakultas Sastra UI.
- www.ui.edu. "Ayip Rosidi dan Kepunahan Bahasa Daerah". Diakses tanggal 2 Februari 2018.